

**METODE PEMBINA DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN
ETIKA BERPAKAIAN DI PONDOK PESANTREN
DARUL ISTIQAMAH LAPPA'E
KEC. TELLULIMPOE**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

MARHANA TUNNISA

NIM. 160102036

Pembimbing:

1. Kusnadi, Lc.,MA
2. Muhlis, S.kom.I.,M.Sos.I

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marhana Tunnisa
Nim : 160102036
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
(BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Proposal Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Proposal Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 28 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,

Marhana Tunnisa
NIM: 160102036

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Metode Pembina dalam Memberikan Pemahaman Etika Berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae di Kec. Tellulimpoe yang ditulis oleh Marhana Tunnisa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160102036, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 25 Agustus 2020 bertepatan dengan 6 Muharram 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.	Penguji I	(.....)
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Marhana Tunnisa metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020. Penelitian ini berangkat dari masalah santri putri dalam hal etika berpakaian karna dimana ketika diliburkan santri tidak mampu mencerminkan ilmu yang diperoleh dari pesantren, karna faktanya seelah libur dari pesantren ajaran agama yang mereka peroleh pun sudah tidak berlaku dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karna itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian di Pondok Pesantren Darui Istiqamah Lappae (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian di Pondok Pesantren Darui Istiqamah Lappae.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subyek dari penelitian ini adalah para pembina. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, Observasi atau catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae tidak terlepas dari metode pembina dalam memberikan etika berpakaian yang di laksanakan di Pondok pesantren seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah dan metode sistem aturan. Selain dari itu bimbingan dalam perpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah sangat di pertegas pada bagian berpakaian agar dapat menjaga aurat sehingga dapat menggambarkan wanita yang mislimah dan sesuai syariat islam

dan dapat lebih mudah memahami atau mengerti bahwa didalam Islam kita memang di anjurkan berpakaian yang sopan menurut syariat islam seperti menutup aurat, tidak mengunaka pakaian yang teransparan dan tidak menggunakan pakaian yang ketak dalam artian tidak memperlihatkan lekukan tubuh. Faktor pendukung dan penghambat dalam metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian yaitu: faktor yang mendukung dalam pemberian pemahaman etika dalam berpakaian adalah adanya kemauan dari santri serta adanya dorongan dai ketua pimpinan santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dengan adanya perbedaan karakter dan santri yang memiliki watak yang keras atau pembangkang.

Kata kunci: Metode, etika berpakaian

ABSTRACT

Marhana Tunnisa, A Supervisor Method in Providing an Understanding of Dress ethics at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School, Lappae, Tellulimpoe District. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication. IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

This research departs from the problem of female students in terms of dress ethics because when the students are on vacation they are not able to reflect the knowledge gained from the boarding school, because the fact is after a holiday from the boarding school. the religious teachings they received are no longer valid in their daily lives. Therefore, this study aims to determine: (1) the method of coaches in providing an understanding of dress ethics at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School Lappae(2) to know the supporting factors and the obstacles facrd by the coach in providing an understanding of dress ethics at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School Lappae.

This research is a qualitative research using a phenomenological approach. The subjects of this study are the supervisors. The data collection methods are by interview, observation or field notes, and documentation. While the data analysis uses descriptive.

The results show that the guidance method in providing an understanding of dress ethics at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School Lappae is inseparable from the counselor's method of providing dress ethics carried out in Islamic boarding schools such as exemplary methods, habituation methods, lecture methods and rule system methods. Apart from that the guidance in dress at Darul Istiqamah Islamic Boarding School is very emphasized on the part of clothing so that we can maintain *aurat* so that it can describe *muslimah* in accordance with Islamic law and can more easily understand

that in Islam we are recommended to dress modestly according to sharia. Islam is like covering the genitals, not wearing transparent clothes and not wearing clothes that are not in the sense that they do not show the curves of the body. Supporting factors in the supervisor method in providing an understanding of dress ethics are the willingness of the students and the encouragement of the head of the students leadership. While the inhibiting factor is the existence of differences in character and students who have a harsh or stubborn character.

Key words: Method, dress ethics

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor IAI Muhammadiyah sinjai selaku pimpinan Institut agama islam muhammadiyah sinjai;
3. Wakil Rektor I, Dan Wakil Rektor II Selaku Unsur Pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam, Selaku Pimpinan pada tingkat Fakultas
5. Kusnadi, Lc., M.Pd.I. Selaku Pembimbing I dan Muhlis, S.Kom.I., M. Sos.I. Selaku Pembimbing II;
6. Rahmatullah, S. Sos.,I., MA. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;

7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi;

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 28 Juli 2020

Marhana Tunni
NIM. 160102036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	6
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Metode Pembina dan Pembinaan.....	9
a. Defenisi Metode	9
b. Defenisi Pembina dan Pembinaan.....	10
c. Metode Pembina.....	11
d. Fungsi dan Tujuan Pembina.....	14

2. Etika Berpakaian.....	16
a. Defenisi Etika Pakaian	16
b. Etika Berpakaian dalam Islam	18
e. Indikator Berpakaian dalam Islam	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Defenisi Operasional.....	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Subjek dan Objek.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Keabsahan Data	43
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
B. Bentuk Metode Yang Diberikan Pembina Dalam Memberikan Pemahaman Etika Berpakaian.....	59
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan pemahaman etika berpakaian	69

BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 kegiatan harian santri pondok pesantren darul istiqamah 2020.....	54
Tabel 4.2 Fasilitas Pondok Pesantren Lappae.....	56
Tabel 4.3 Jumlah Santri Di Pondok Pesantren Lappae	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembina adalah bagian dari upaya memelihara, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Tim penyusun kamus pusat pembinaan sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹

Pembinaan adalah salah satu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan untuk menjapai tujuan hidup dan kerja keras yang sedang dilakukan dan dapat membangun serta mengusahakan supaya perilaku seorang itu lebih baik dan maju.

Dengan pengertian tersebut pembinaan dipondok dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengenal hambatan-hambatan baik yang ada diluar maupun didalam situasi

¹ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka 1996), h 134

hidupnya, melihat segi positif dan negatif dan pembinaan dapat menimbulkan dan dapat menguatkan, mendorong untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara terbaik, guna mencapai tujuan dan saran hidup.

Devinisi pakaian albisa adalah bentuk jamak dari kata libas, yaitu sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya.²

Bagi manusia, pakaian dapat memberikan tiga manfaat sekaligus. Selain berfungsi menutupi tubuhnya karena fitrah, pakaian juga melindungi dari berbagai gangguan dan perubahan cuaca. Pakaian pun bisa menjadi sarana dan dapat memberindah penampilan. Allah SWT telah menganugerahkan manusia dengan berbagai nikmat dan karunia yang tiada terhingga nilainya. Salah satu bentuk nikmat yang dianugerahkan adalah mengajarkan kepada manusia pengetahuan tentang tata cara berpakaian. Pernyataan ini penting artinya bila dilihat dari segi agama Islam karena tuntunan sandang sebagai penutup jasmani sekaligus diakitkan fungsinya untuk menumbuhkan keindahan guna mendekatkan diri pada

² Abdul Wahab, *panduan berbusana islami* (Cet. 3; Jakarta: Almahira, 2007),h.3

Allah SWT. Busana dapat mempengaruhi terbitnya kesadaran dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi: Q.S.al-A'raf: 26

وَلِبَاسٌ وَرِيشًا سَوَاءٌ تَكُمُ يُوَارِي لِبَاسًا عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْ ءَادَمَ يَنْبِيَّ

يَذْكُرُونَ لَعَلَّهُمْ اللَّهُ ءَايَتٍ مِنْ ذَلِكَ ۚ خَيْرٌ ذَلِكَ اتَّقَوْنَ

Terjemahnnya:

Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Namun pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikian sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, muda-mudahan mereka selalu ingat.³

Dalam firmannya, Allah SWT menjelaskan kepada seluruh anak adam bahwa dia mengaruniakan berbagai kenikmatan. Diantarnya ialah pakaian sesuai dengan perbedaan tingkat dan semacamnya. Allah telah menciptakan dua jenis pakaian untuk manusia. Pertama, pakaian yang dapat menutupi aurat, yaitu pakaian darurat seperti pakaian dalam dan hijab bagi wanita. Kedua,

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: mikraj khazanah ilmu, 2014), h. 153

pakaian yang bisa memperindah penampilan diri, yaitu pakaian luar yang dapat menciptakan kesempurnaan dan kesenangan.⁴

Fungsi pakaian yang sebenarnya adalah menutup aurat. Di samping itu pakaian juga berfungsi untuk memperjelas identitas agar orang dapat mudah dikenal. Namun demikian Islam tidak menetapkan model pakaian khusus. Namun Islam menyusun sekumpulan prinsip serta kaidah pokok dan pakaian dan memerintahkan umat Islam untuk menjaganya. Apabila seseorang laki-laki menjaga kaidah dan prinsip tersebut pada pakaiannya dan perempuan menjaga dan pakaian dan hijabnya, tentu pakaian tersebut disyariatkan tanpa memandang corak potongan dan jahitnya. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah pakaian tersebut menutup aurat dan bukan yang diharamkan karena sesuatu. Yang kemudian menjadi salah satu maksud Al-Qur'an memerintahkan wanita-wanita memakai jilbab pada Q.S Al-Ahzab ayat 59.

⁴ Abdul Wahabb, *panduan berbusana islami...*, h.4

مِنْ عَلَيْهِنَ يُدْنِينَ ۚ وَالْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءَ ۚ وَنَبَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلْ أَلَيْسَ يَتَأْتِيهَا
 رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ ۚ يُؤْذِنَ فَلَا يُعْرِفْنَ أَنْ أَدْنَىٰ ذَلِكَ ۚ جَلِيلِيهِنَّ

 Terjemahannya:

Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “hendaklah mereka mengeluarkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih muda untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.⁵

Dan ayat tersebut sudah jelas bahwasanya perintah untuk menggunakan jilbab bagi semua kaum perempuan adalah wajib sebagaimana semua kaum muslimin diwajibkan untuk menyembah Allah SWT. oleh karna itu semua mukmin saling ingat-mengingatkan tentang perintah tersebut.

Namun yang sering kali menjadi masalah adalah memadukan antara fungsi pakaian sebagai hiasan dengan fungsi pakaian sebagai penutup aurat. Adapun syarat-syarat pakaian tersebut adalah menutupi seluruh tubuh selain yang

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, h. 426

dikecualikan, tidak tembus pandang tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak mempunyai pakaian khas milik orang kafir atau pakaian orang fasik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai Metode Pembina Dalam Memberikan Pemahaman Terkait Etika Perpakaian Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah.

B. Batasan Masalah.

Pada penelitian ini penulis memberikan batasan masalah, yaitu Metode Pembina Dalam Memberikan Pemahaman Etika Berpakaian Santri putri Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe ?
2. Apa saja factor pendukung dan penghambat Pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian di

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat tujuan tertentu yang diharapkan oleh peneliti. Adapun tujuan diadakannya penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan metode Pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian santri putri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian santri putri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi Pembina dalam mengenai etika berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah sehingga dapat menambah pengetahuan bagi

siapa saja yang membacanya, di samping itu hasil penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Sebagai acuan dalam melakukan metode Pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian terhadap pada santri.
- b. Bagi santri Menberikan gambaran akan pentingnya etika berpakaian, agar dapat hidup di masyarakat yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode, Pembina dan Pembinaan

a. Defenisi metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* melalui dan *hodos* jalan, cara. Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah acara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁶

Ketika metode digabungkan dengan kata *logos* maknanya berubah. *Logos* berarti studi tentang atau teori tentang. Oleh karna itu metodologi tidak lagi sekedar kumpulan cara yang sudah diterima tetapi berupa kajian tentang metode. Dalam

⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Cet. 5; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 6

metodologi dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan. Pendek kata, bila dalam metode tidak ada perbedaan, refleksi dan kajian atas cara kerja ilmu pengetahuan, sebaliknya dalam metodologi terbuka luas untuk mengkaji dan merefleksi cara kerja suatu ilmu.⁷

b. Defenisi pembina dan pembinaan

Pembina adalah bagian dari upaya memelihara, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Tim penyusun kamus pusat pembinaan sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸

Kata pembinaan yaitu kata bina yang mendapat akhiran an yang berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan. Pembinaan dari segi terminologis yaitu suatu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus untuk

⁷Achmad Selamat, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 1; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), h. 8

⁸ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka 1996), h 134

memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan social masyarakat.⁹

Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau meyelenggarakan pengaturan sesuatu sehingga dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan metode) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.

c. Metode Pembinaan

Untuk mencapai tujuan pembinaan sebagaimana mestinya, Pembina harus memiliki metode untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut. Diantara metode pembinaan etika bagi santri putri.

- 1) Metode Syariat (Doktrin), penalarannya dan perkembangan diperlukan doktrin-doktrin yang

⁹ Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama, *Bimbingan Rohani Islam Pada Darmawanita* (Jakarta: Depertemen Agama, 1984), H. 8.

membiasakan perilakunya agar menjadi baik. Doktrin yang dimaksudkan adalah ajaran-ajaran agama yang sifatnya mengikat yang harus dilakukan anak. Maka di sini sebenarnya diperlukan model atau contoh dari orang-orang yang ada di dekatnya.

- 2) Metode Dialog, anak dilahirkan dengan membawa berbagai macam potensi, termasuk potensi etika yang dibawanya dari ibu dan ayahnya. Potensi yang ada tersebut masih bersifat dasar, maka pengembangannya dengan jalan berdialog untuk menggugah dan menyadarkan berdasarkan potensi yang dibawanya. Apalagi etika adalah bentuk perilaku yang tidak dibuat-buat dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan siapapun. Jadi, usaha pendidik mengajak dialog dan bertukar pikiran, untuk penanaman etika mutlak diperlukan. Karena dengan metode ini anak digugah kesadarannya dengan bertukar pikiran dan merangsang penalarannya. Dan mengembangkan keberanian serta keterampilan

anak didik dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapatnya.

- 3) Metode Keteladanan, pada diri manusia terutama pada usia anak-anak sampai remaja, sifat menirunya sangat dominan. Diusia dewasa pun pengaruh keteladanan dalam diri seseorang masih dapat ditemukan. Sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. dengan tugas utama memperbaiki etika manusia. Metode utama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah adalah dengan keteladanan. Metode inilah Nabi Muhammad Saw mencapai keberhasilan dalam mengemban tugas mulianya. Telah di ketahui bersama, bahwa Allah Swt mengutus nabi Muhammad Saw agar menjadi teladan bagi manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
 كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁰

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah Saw baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad Saw.

d. Fungsi dan tujuan Pembina

Dalam fungsi dan tujuan Pembina adalah untuk membantu pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, m

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: mikraj khazanah ilmu, 2014), h. 420.

enumbuhkan, mengembangkan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta menambah meningkatkan dan mengembangkan kearah yang tercapainya martabat mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pembina atau pendidik di pondok pesantren merupakan orang tua santri pada lingkungan di pesantren bertujuan untuk mendidik santrinya menuju kesempurnaan. Seorang pribadi memberikan keteladanan kepada santrinya sehingga mampu mencontoh para pendidiknya oleh karna itu contoh atau teladan yang baik sangat diperuntukkan dalam suatu pembinaan etika.

Sebagai pembina atau pendidik di pesantren yaitu yang bertanggung jawab memberi bimbingan setidaknya memberikan pembiasaan dan arahan kepada santrinya untuk bersikap dan berakhlak dengan baik. Sehingga santri terbiasa dengan peraturan dan tutunan syari'at agama yang ada tanpa terkecuali. Sehingga menjadikan sistem nilai yang nantinya mampu diterapkan untuk membentuk pribadi yang sadar akan nilai-nilai. Sehingga

mampu menyaring suatu perbuatan tersebut harus dilakukan atau harus ditinggalkan.

2. Etika berpakaian

a. Defenisi etika

Kata etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti sifat atau adat dan kata jadian *ta ethika* yang dipakai Plato dan Aristoteles untuk menerangkan studi mereka tentang nilai-nilai dan cita-cita. Etika adalah bagian dan pengertian dari *ethos*, usaha untuk mengerti tata aturan sosial yang menentukan dan membatasi tingkah laku kita, khususnya tata aturan yang fundamental.¹¹

Etika mempunyai pengertian yang cukup dekat dengan moral. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung.¹² Jadi etika merupakan suatu

¹¹ Robert C Solomon, *Etika Suatu Pengantar* (, Jakarta: Sapdodadi 1984), h. 5.

¹² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 18

tata aturan sosial yang membatasi tingkah laku Etika juga membantu manusia dalam menyulahi kesadaran moralnya, sehingga seseorang dapat mencari alasan suatu perbuatan harus dilakukan atau harus ditinggalkan.

Etika juga di definisikan sebagai ilmu atau ajaran tentang tindakan manusia, yang di nilai berdasarkan suatu norma etis. Definisi lainnya, dapat juga di katakan bahwa yang di bicarakan dalam etika ialah pertanyaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang benar dan apa yang salah. Setiap manusia terlibat dalam pertanyaan itu. Tindakan atau perbuatan selalu di tinjau dari sudut itu, yaitu dari apa yang baik dan apa yang buruk.

Islam telah menggariskan beberapa etika berpakaian bagi laki-laki dan perempuan. Etika ini memenuhi batas-batas penutupan aurat sebagai seorang muslim. Namun demikian Islam ini cukup mudah sehingga golongan Adam maupun Hawa diberikan kelonggaran dari segi pemakaian, pakailah apa sekalipun yang penting pakaian itu

menutup aurat dan menggambarkan seorang muslim.

b. Pakaian

Albisal adalah bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh bagian tubuhnya dari panas dan dingin seperti kemeja, sarung dan serbang . pakaian ialah setiap sesuatu yang menutupi tubuh.¹³

Di dalam Al-Qur'an makna pakaian sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libôs*, *siyab* dan *sarôbil*. *Libôs* bentuk jamak dari *lubsun* memiliki makna segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik berupa busana luar maupun perhiasan. Sedangkan *siyab* bentuk jamak dari *saub* memiliki arti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula atau keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Keadaan semula atau ide dasar tentang pakaian adalah dipakai. Adapun

¹³ Abdul wahab, *panduan berbusana islami* (Cet. 3; Jakarta: Almahira, 2007),h.3

śarôbil memiliki arti yang lebih fungsional yakni fungsi pakaian kepada orang yang memakainya.¹⁴

c. Etika berpakaian dalam islam

Pakaian (Busana) adalah sekaligus tuntutan agama dan moral. Memakai pakaian tertutup, pakaian penutup (seluruh badan wanita), Al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya. Kitab Suci Al-Qur'an melukiskan keadaan Adam dan pasangannya sesaat setelah melanggar perintah Tuhan mendekati suatu pohon dan tergoda oleh setan sehingga mencicipinya.

Allah telah memberikan nikmat kepada hamb-hamba-Nya di mana Allah telah menutup mereka dengan pakaian yang Nampak, kemudian membimbing mereka dengan pakaian maknawi yang kedudukanya lebih agung dari pakaian yang pertama.¹⁵ Allah SWT Bersabda dalam QS.al-A'raf: 26

¹⁴ Muhammad Walid, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN Malik Press, 2012), h. 17-18.

¹⁵ Faud bin Abdil Aziz asy-syalhub, *Kumpulan Adab Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Griya Ilmu, 2016), h. 350

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ
 وَرِيْشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِنْ
 ءَايَتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿١٦﴾

Terjemahannya:

Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Namun pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikian sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, muda-mudahan mereka selalu ingat.¹⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Adam as, dan pasangannya tidak sekedar menutupi aurat mereka dengan selembur daun, tetapi daun di atas daun sebagaimana dipahami dari kata *yakhshifani* yang digunakan ayat al-A'raf di atas. Hal tersebut mereka lakukan agar aurat mereka benar-benar tertutup dan pakaian yang mereka kenakan tidak menjadi pakaian mini atau transparan atau tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, h. 153

oleh Adam dan istrinya as. pada saat kesadaran mereka muncul, sekaligus menggambarkan bahwa siapa yang belum memiliki kesadaran seperti anak-anak di bawah umur maka mereka tidak segan membuka dan memperlihatkan auratnya.¹⁷ Apa yang dilakukan oleh pasangan nenek moyang kita itu, dinilai sebagai awal usaha manusia menutupi berbagai kekurangannya, menghindari dari apa yang dinilai buruk atau tidak disenangi serta upaya memperbaiki penampilan dan keadaan sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Itulah langkah awal manusia menciptakan peradaban. Allah mengilhami hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya. Jika demikian berpakaian atau menutup aurat adalah alamat, bahkan awal dari lahirnya peradaban manusia.

Syarat pakaian yang pertama yaitu pakaian tersebut dari bahan tebal yang dapat menutup warna kulit, dari jarak pandang yang wajar dan dengan

¹⁷ Quraish Shihab, *Jilbab*, (Cet. VI, Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 48

penglihatan yang normal. Bahan yang tipis yang menerawang warna kulit atau bahan tebal berlubang yang mempertontonkan sebagian aurat tidak bisa dijadikan pakaian, pakaian ini hukumnya haram dan tidak sah untuk sholat. Yang kedua pakaian tersebut dapat menutup seluruh bagian tubuh yang wajib ditutupi dari semua sisi. Yang ketiga pakaian yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh pakaian itu terbuat dari bahan yang tebal, longgar, tidak transparan dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh.

Dan adapun yang dimaksud dengan berpakaian tapi telanjang yaitu memakai pakaian yang pendek (mini) yang tidak menutup aurat yang seharusnya ditutup. Atau memakai pakaian tipis yang memperlihatkan warna kulitnya. Atau memakai pakaian ketat yang tidak memperlihatkan warna kulit namun menonjolkan lekuk tubuhnya. Jadi wanita tidak boleh mengenakan pakaian yang ketat semacam itu kecuali di hadapan orang yang boleh melihat auratnya yaitu suaminya. Teladan busana yang telah disyariatkan oleh agama Islam itu sendiri adalah memakai jilbab.

Dimana jilbab itu adalah pakaian yang dapat menutupi aurat dan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dan busana memakai jilbab itulah yang diwajibkan Allah. Agar dapat memelihara diri dan menjaga kehormatan. Perinta berbusana muslim bukan hal yang baru lagi bahkan sudah dianjurkan sejak zaman Rasulullah yaitu terhadap putra-putri Nabi serta seluruh kaum muslim yang memeluk agama islam pada zaman itu.¹⁸

Wanita muslimah yang sadar, hendaknya dalam memakai jilbab atau penutup bukan semata-mata karena ikut-ikutan atau karna takut terhadap ustadznya atau gurunya. Akan tetapi memakai hijab itu adalah merupakan tumbuh kesadaran dari dirinya masing-masing dan juga bukan karena ingin dilihat orang berpenampilan menarik, memakai hijab itu merupakan aturan yang diturunkan Allah untuk melindungi wanita muslimah, mengangkat jati dirinya dari jalan yang meyesatkan. Dengan begitu dia akan menerimanya

¹⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 47-48.

dengan lapang dada dan jiwa yang penuh sukarela seperti yang dilakukan oleh para wanita Muhajirin dan Ashar pada waktu zaman dahulu. Bagi manusia, dapat memberikan tiga manfaat sekaligus. Selain berfungsi menutupi tubuh karena fitrah, pakaian juga melindungi dari berbagai gangguan dan perubahan cuaca.¹⁹

Pada perinsipnya pakaian islami merupakan pakaian yang bertujuan untuk memberikan kebaikan kepada pemakaiannya. Pakaian islami secara merta memberikan gambaran tentang pakian yang dapat melindungi pemakaiannya sehingga pemakaiannya merasa nyaman. Pakaian islam suatu nilai ibadah bagi para pemakaiannya.

Sedangkan yang dimaksud aurat adalah sesuatu yang menimbulkan berahi/syahwat, membangkitkan nafsu sedangkan aurat mempunyai kehormatan dibawa oleh rasa malu supaya ditutup

¹⁹Syeh Abdullah Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2006), h. 3.

rapi dan dipelihara agar tidak mengganggu manusia lainnya.²⁰

Menutup aurat termasuk adab yang agung yang diperintahkan dalam Islam, bahkan laki-laki dan wanita di larang melihat aurat sebagian mereka karena akan menimbulkan kerusakan. Syari'at Islam datang untuk menutup setiap pintu yang bisa membawa seseorang kepada keburukan, dan aurat adalah sesuatu yang seseorang tidak senang menampakkan dan melihatnya. Karena kata aurat itu diambil dari kata *al- 'aur* yang berarti *al- 'aib* (yang memalukan), dan juga setiap sesuatu yang engkau tidak suka jika memandanya, karena memandangnya dianggap sebagai sesuatu yang 'aib (Memalukan).²¹

Bagi wanita yang dinamakan aurat ialah seluruh tubuhnya selain muka dan tangannya, baik di dalam shalat maupun di luarnya. Berbeda dengan wanita, bagi pria yang dinamakan aurat itu ialah

²⁰ Fuad Mohd Fathruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Padangan Mata Islam*, 1984 (Jakarta: Pedoman Ilmu) h. 10.

²¹ Faud bin Abdil Aziz asy-syalhub, *Kumpulan Adab Islam...*, h. 351

antara pusar dan lutut baik di dalam sembahyang maupun di waktu lainnya. Ketika di dalam keadaan bersendirian, maka aurat itu ialah kemaluan.

Etika saat mengenakan pakaian dimulai dari sebelah kanan para ulama sepakat mengenai anjuran memulai dari sebelah kanan dalam urusan-urusan mulia dan dari sebelah kiri dan urusan sebaliknya perihal yang termasuk sunnah antara lain memulai dari sebelah kanan ketika mengenakan baju, pakaian, celana, atau sandal dengan cara memasukkan tangan atau kaki kanan terlebih dahulu kemudian sebelah kiri. Sebaliknya ketika melepas dimulai dari sebelah kiri kemudian sebelah kanan.

Jadi pakaian Islami yang penulis maksud adalah pakaian yang apabila dipakai tidak melanggar tata aturan pakaian menurut Islam. Karena sejatinya Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga martabatnya dengan sebaik-baiknya, yaitu salah satunya dengan berpakaian.

d. Indikator berpakaian dalam Islam

Pada prinsipnya pakaian islami merupakan pakaian yang bertujuan untuk

memberikan kebaikan kepada pemakaiannya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga martabatnya dengan sebaik-baiknya, yaitu salah satu indikator berpakaian dalam islam ialah:

- 1) Menutupi seluruh badan selain bagian yang dikecualikan, hal ini menegaskan bahwa kewajiban wanita untuk menutup seluruh perhiasan dan tidak memperlihatkan sedikit pun darinya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Terkecuali apa-apa yang memang tampak tanpa disengaja, maka ia tidak berdosa apabila segera menutupinya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ
 الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ
 أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَّحِيمًا

Terjemahannya:

Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan

isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²²

- 2) Tidak berbentuk perhiasan, dalam hal ini sesungguhnya Islam sangat tegas dalam melarang *tabarruj*, bahkan larangan melakukan perbuatan ini digandengkan dengan larangan melakukan syirik kepada Allah, berzina, mencuri, dan perbuatan-perbuatan lain yang diharamkan. *Tabarruj* disini ialah perbuatan kaum wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutupinya, yang dapat mengundang syahwat kaum pria.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ
وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, h. 426

ظَهَرَ مِنْهَا ^ص وَلْيَضْرِبَنَّ ^ص خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
 أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
 بَنَىٰ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ص
 وَلَا يَضْرِبَنَّ بَارِجُلَهُنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
 وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ ^ج

تَقْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnyan:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa)

nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.²³

- 3) Harus tebal dan tidak transparan, sebab tujuannya menutup aurat itu baru dapat tercapai jika jilbab terbuat dari kain yang tebal. Kain yang tipis hanya akan menambah fitnah

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, h. 353

(godaan) dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita.

- 4) Tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh, sudah jelas bahwa tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah dari kaum wanita, dan itu tidak mungkin terwujud melainkan dengan mengenakan pakaian yang longgar dan lebar. Tidak dibolehkan memakai pakaian ketat, sebab meskipun sudah menutupi warna kulit, pakaian tersebut tetap menggambarkan lekuk seluruh tubuh atau sebagiannya. Kondisi seperti ini yang akan mengundang syahwat kaum pria.
- 5) Tidak boleh diberi wewangian atau parfum, dalam hal ini yang memakai wewangian bagi wanita dapat mengundang syahwat pria.
- 6) Tidak menyerupai pakaian laki-laki, dalam hal ini laki-laki yang menyerupai kaum wanita akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum wanita sesuai kadar penyerupaannya hingga pada puncaknya laki-laki tersebut benar-benar menjadi banci dan menempatkan dirinya sebagai

seorang wanita. Begitu juga dengan wanita yang menyerupai kaum pria akan terpengaruh oleh akhlak dan perangainya kaum pria, hingga akhirnya mereka berani bersolek dan menampakkan perhiasan sebagaimana kaum pria.

- 7) Tidak menyerupai pakaian wanita kafir, persyaratan ini berdasarkan prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam syari'at bahwa kaum Muslimin, laki-laki dan perempuan, tidak diperbolehkan menyerupakan diri mereka dengan orang-orang kafir, baik dalam ibadah, hari raya, maupun pakaian yang secara khusus menjadi ciri khas mereka.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa menutup aurat berbeda dengan memakai pakaian syar'i yang menutup aurat. Dalam sholat, salah satu syarat sahnya adalah menutup aurat, sehingga apa pun yang dipakai seorang Muslimah agar auratnya tidak terbuka, itu sudah cukup menjadikan sholatnya sah.

²⁴ Abu Malik Kamal bin As-sayyaid Salim, *Shahih fikh sunnah* (Cet. 2; Jakarta: Azzam, 2007), h. 55

Namun, belum tentu pakaian yang menutupi aurat boleh dikenakan wanita Muslimah saat ia pergi ke luar rumah. Karena untuk keluar rumah, Allah swt, tidak hanya mengahruskan mereka untuk menutup auratnya, tapi juga mengenakan pakaian syar'i untuk menutup auratnya. Saat berada di rumahnya, dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang biasa dia lakukan bersama dengan mahramnya, tentu wanita Muslimah tidak perlu menutup aurat dengan pakaian lengkapnya sebagaimana keluar rumah. Karena Allah swt., membolehkan mahram wanita Muslimah itu untuk melihat bagian tubuh wanita sampai batas tempat melekatnya perhiasannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian pustaka ini penelitian menegaskan bahwa judul proposal penelitian metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian santri di pondok Pesantren darul istiqamah lappa'e Kec. Tellulimpoe, belum menemukan pembahasan penelitian yang sama maupun karya tulis orang lain namun

menemukan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut, seperti :

1. Siti Romdlonatuzzulaichoh dengan judul pembinaan etika berpakaian islami bagi siswa muslim di sma n 1 sleman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berpakaian Islami di SMA N 1 Sleman etika berpakaian siswa muslim telah mencerminkan bahwa siswa mampu menunjukkan bahwa siswa muslim tersebut telah menggunakan pikirannya saat mengenakan pakaiannya. Dengan mengenakan pakaian yang sopan, menutup aurat, tidak ketet dan tidak tipis, ini menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan akal budinya agar tidak mendapat teguran ataupun sanksi moral. Pembinaan cara berpakaian Islami bagi siswa muslim yaitu dengan pembinaan yang dilakukan di sekolah yaitu melalui kebijakan kepala sekolah SMA N 1 Sleman melalui SK-nya, dengan menambah wawasan keagamaan yaitu

dengan ekstrakurikuler SMILE dan pengajian akhir bulan.²⁵

2. Mirza diana istivadah dengan judul pengaruh hasil pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika berbusana di luar sekolah siswa-siswi madrasah aliyah bahrul ulum blawi karangbinangun lamongan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa teladan busana yang telah disyariatkan oleh agama Islam itu sendiri adalah memakai jilbab. Dimana jilbab itu adalah pakaian yang dapat menutupi aurat dan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dan busana memakai jilbab itulah yang diwajibkan Allah. Agar dapat memelihara diri dan menjaga kehormatan.²⁶

3. Heni aprianingsih dengan judul peran guru akidah akhlak dalam membina etika berpakaian pada siswa

²⁵ Siti Romdlonatuzzulaichoh, *pembinaan etika berpakaian islami bagi siswa muslim di sma n 1 sleman* Eskripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), h. xx.

²⁶ Mirza diana istivadah, *pengaruh hasil pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika berbusana di luar sekolah siswa-siswi madrasah aliyah bahrul ulum blawi karangbinangun lamongan* Eskripsi, (Surabaya: fakultas tarbiyah dan keguruan universitas Islam negeri sunan ampel Surabaya, 2018), h.5.

kelas viii mts al-ikhlashiyah perampuan tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membina etika berpakaian pada siswa kelas viii di mts al-ikhlashiyah perampuan, terdapat dua peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlakn yaitu ceramah agama dan memberikan contoh etika berpakaian secara langsung kemudian diimbangi dengan bimbingan terhadap para siswa dengan dua bentuk kegiatan prioritas dapat menjadi siswa kelas viii mematuhi aturan. Adapun etika berpakaian yang diatur sekolah sudah memenuhi kriteria pakaian islami, karena melihat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru akidah akhlak dan beberapa para siswa bahwa etika berpakaian siswa kelas viii mematuhi aturan etika berpakaian karena para siswa adanya muncul rasa kesadaran tentang pentingnya etika berpakaian.²⁷

²⁷ Heni Aprianingsih, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Etika Berpakaian Pada Siswa Kelas Viii Mts Al-Ikhlahsiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016/2017* Eskripsi, (Mataram: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, 2017),h. xvi

Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu. Sama-sama membahas etika berpakaian Islami. Disamping persamaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

- a. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu Pesantren darul istiqamah lappa'e Kec. Tellulimpoe.
- b. Masalah pokok penelitian yang penulis lakukan adalah metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian santri putri di pondok Pesantren darul istiqamah lappa'e Kec. Tellulimpoe.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yakni:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan naturalistik yakni peneliti berusaha menjelaskan, mendesjripsikan, menyelediki dan memahami secara menyeluruh peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala yang di teliti dalam situasi yang alami dan wajar. Dan pendekatan fenomenologis, yakni dengan melihat fenomena-fenomena atau kejadian yang ada di lapangan.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu mencari informasi lewat penelitian lapangan.

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan

penelusuran teori dari bahwa *ground teori* dan mengembangkan pemahaman akan atau lebih dari fenomena yang di hadapi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, kemasyarakatan, kepemudaan perempuan, dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilakukan demi kesejahteraan bersama.²⁸

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pembahasan judul tersebut, maka perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut yaitu metode Pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

Metode Pembina dalam memberikan pemahaman pada santri di Pondok Pesantren Lappae adalah suatu tindakan atau perbuatan yang di lakukan para pembina dengan memberikan pemahaman dan pelajaran-pelajaran agar mampu menjadi santri yang mencerminkan perilaku

²⁸ Imam gunawan, *metode penelitian kualitatif: Teori dan teknik*, (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 80-81.

yang baik, baik dilingkungan keluarganya sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Dalam memberikan pemahaman terkait etika berpakaian pada santri di Pondok Pesantren Lappae adalah suatu tindakan yang wajib dilakukan oleh santri ketika ia keluar dari pesantren karena etika berpakaian itu sendiri adalah sejatinya untuk menjaga martabaknya dengan sebaik-baiknya rasa keagamaan, keimanan, sikap, dan tingkah lakunya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian diernjanakan pada bulan maret, april sampai Mei tahun 2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah Pembina yang ada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

2. Objek Penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian adalah metode pembinaan dalam memberikan pemahaman Etika berpakaian Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang maksimal penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tinggi terhadap aktifitas yang diteliti.²⁹ Dalam metode ini digunakan sebagai kelengkapan data yang menguatkan data yang telah diperoleh melalui metode wawancara dan dokumentasi.

²⁹ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2019),h. 204

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu³⁰. Adapun data yang di dapat pada Wawancara metode pembina dalam memberikan pemahaman Terkait etika berpakaian santri putri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³¹

F. Instrument Penelitian

1. Pedoman observasi

Alat observasi yang penulis gunakan adalah daftar check list.

2. Pedoman Wawancara

³⁰ Fenti Hikmawati, *metodologi penelitian*, (Cet, 1 Depok; Rajawali pers, 2017),h. 83

³¹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian (suatu pendekatan praktek)*, (Cet, 1; XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

Alat wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian santri putri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi penulis adalah berupa foto-foto, dan buku catatan, video, buku panduan yang ada dilokasi penelitian

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.³² Untuk mendapatkan data yang valid dan realiabel yang diuji validitas dan reabilitasnya yaitu datanya. Oleh karena itu Susan Stainback dalam bukunya Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas.³³

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan ...*, h. 267.

³³*Ibid.*, h. 268.

dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal).³⁴

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif meliputi aspek nilai kebenaran. uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dalam perpanjangan pengamatan sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh sebelumnya benar atau

³⁴*Ibid.*, h. 270.

tidak, jika di cek dan benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.³⁵

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁶ Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.³⁷

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

³⁵*Ibid.*, h. 271.

³⁶*Ibid.*, h. 273.

³⁷*Ibid.*, h. 275.

mencari tema dan polanya. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³⁸

2. Display Data

Setelah data di reduksi, makalangkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.³⁹

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan ferivikasi. Kesimpulan

³⁸Sugiyono, *metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet, 10; Bandung: Alfabeta, 2018), 336.

³⁹*Ibid*, h. 339.

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, h. 343.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae

1. Sejarah Singkat Pondok Pesanteren

Pondok pesanteren Darul istiqamah lappae di dirikan sejak tahun 2006 dan pada tahun 2010 mendapat nomor statistic dari kantor kementerian agama kabupaten Sinjai serta mendapatkan izin operasional pada tahun 2015, kehadiran pondok pesantern lahir atas kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama.

Pondok pesanteren Darul istiqamah lappae di bawah naungan Yayasan Pengemban Amanah Ummat yang di yang didirikan oleh H. Hasanuddin Sebagai Ketua Yayasan dan Ustads Nasir S.Pd.I., M.Pd. sebagai pimpinan pondok. Setiap tahun pondok pesantrin Darul istiqamah lappae mengalami perkembangan dan penginkatan jumlah santri yang awal mula di buka hanya 15 santri dan saat ini sudah ada 400 santri dari berbagai daerah kecamatan, kabupaten dan provinsi.

a. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe adalah sebagai berikut :

1) Visi

- a) Mencetak generasi masa depan yang bertaqwa, berilmu dan berakhlaqul karimah.
- b) Terbentuknya manusia yang hafal Al-Qur'an, berakhlak mulia, berakidah yang lurus, memahami Islam dengan benar, mampu mengamalkan dan mendakwanya dengan sabra, tabah, dan tegar dalam menghadapi tantangan, serta membentuk manusia yang memiliki keterampilan hidup yang mumpuni.

2) Misi

- a) Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Hadits serta keteladanan ulama' sholeh.
- b) Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan melalui usaha yang terarah dan intesif dalam bidang manajemen, kurikulum, pbm, metode pembelajaran.

- c) Menanamkan akhlaqul karimah dalam bersikap, berbuat, berkata dan berbusana.
- d) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang di miliki masing-masing.
- e) Menumbuhkan semangat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani.
- f) Memberikan bekal ilmu agama mampu umum bagi tamatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- g) Menyiapkan tamatan yang mandiri dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan

Pelayana Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe mempunyai tujuan yaitu :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan agama, akhlaq, budi pekerti, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menyiapkan siswa/i agar mampu mengembangkan diri agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang dijiwai ajaran Islam.
 - 3) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai suasana Islam.
2. Program Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec Tellulimpoe
- a. Menejemen Pondok Pesanteren Darul Istiqamah
 - 1) Setiap santri wajib tinggal di asrama.
 - 2) Setiap santri wajib berpakaian syariat Islam (jenis pakaian yang harus digunakan tidak tipis, tidak transparan dan ukuran jilbab harus menutupi bagian dada)
 - 3) Setiap santri beresekolah di luar pondok (Umum) tingkat pertama umum berupa Madrasha Ibtidaiyah tingkat menengah berupa Madrsha Tsanawiyah dan tingkat atas berupa Madrsha Aliyah.

- 4) Kegiatan menghafal, Tahsin, Thafidz, dan Tasmi Al-Qur'an bagi seluruh santri di laksanakan selain waktu sekolah.
- 5) Kegiatan belajar mengajar dan Exskul dilaksanakan setelah shalat Isya.
- 6) Pemberian mufrodat di laksanakan setiap pagi sebelum berangkat sekolah dan di ulang di malam hari sebelum tidur.

Dalam hal ini penulis mengfokuskan penelitian pada poin kedua yaitu kegiatan metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian, dimana kegiatan ini di laksanakan secara berkelompok atau secara keseluruhan dan dengan bimbingan Ustad dan pembina dengan mengarahkan, menuntun, dan mendorong dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah dan sistem aturan (ganjaran). Penulis menilai pada poin kedua sesuai dengan judul skripsi yaitu metode pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

b. Kegiatan Tambahan

- 1) Khusus hari Ahad pagi setelah Shalat Shubuh dilaksanakan kegiatan muhadatsah dan kegiatan kerja bakti membersihkan pondok dan sekitar.
- 2) Malam Jum'at ba'da maghrib diadakan yasinan dan ba'da isya diadakan latihan muhadharah (pidato) seluruh santri.
- 3) Jum'at setelah Shalat jum'at melaksanakan halaqoh.
- 4) Malam ahad dan malam kamis setelah sholat isya dan belajar malam diadakan latihan jujitsu seluruh santri.
- 5) Malam senin diadakan latihan hadroh dan Sholawatan seluruh santri.
- 6) Malam selasa ba'da isya diadakan latihan tilawatil qur'an (qori).

c. Kegiatan harian.

Tabel 4.1
Kegiatan harian santri pondok pesantren Darul
Istiqamah 2020.

No	Jam	Kegiatan
1	04:00 - 04:30	Bagun tidur dan Shalat Tahajud.
2	04:30 – 05:30	Sholat Shubuh dan Ngaji atau menghafal Al-Qur'an.
3	05:30 - 06:30	Piket, mandi, Makan, Dan Persiapan Kesekolah.
4	06:40 – 06:55	Pemberian Mufrodat pagi.
5	06:55 – 07:00	Batas Terakhir berangkat sekolah.
6	07:00 – 14:00	Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Masing-Masing.
7	14:00 – 15:00	Istirahat Siang
8	15:00 – 15:30	Persiapan Sholat Ashar
9	15:30 – 16:15	Sholat ashar dan Ngaji atau menghafal Al-Qur'an.

10	16:15 – 17:30	Piket, Mandi, Makan dan Persiapan Shalat Magrib.
11	17:30 – 18:00	Ngaji dan Menghafal Al-Qur'an.
12	18:00 – 19:15	Shalat Magrib dan stor hafalan.
13	19:15 – 20:00	Shalat Isya
14	20:00 – 21:30	Belajar Mengajar materi Diniyah
15	21:30 – 21:45	Pengulangan Mufrodat dan Istirahat malam. ⁴¹

d. Fasilitas Pondok Pesanteren Darul Istiqama Lappae

Fasilitas yang tersedia di pondok Pesantren Darul Istiqama Lappae demi menunjang keefektifan dalam beraktivitas.

⁴¹ Dokumentasi Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Tahun 2020-2021 di catat pada tanggal 26 Juni 2020.

Tabel 4.2
Fasilitas Pondok Pesanteren Darul Istiqamah
Lappae

No	Bentuk Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kamar Tidur	9	2 Santriawan 2 Santriwati 4 Staff Pengajar 1 Pimpinan
2	Kelas	1	Ruang belajar mengajar
3	Aula	1	Ruang pertemuan
4	Kantor	1	Sekretariat pondok
5	Mushollah	2	Tempat Shalat Putra dan Putri

6	Kamar Mandi	11	3 Santriwati 2 Santriawan 3 Staff Pengajar 1 Kantor 1 aula 1 Pimpinan
7	Dapur	1	Tempat memasak
8	Tempat Jemuran	2	1 Santriawan 1 Santriwati
9	Kasur dan Bantal	81 Unit	72 Santriwati 9 staf pengajar
10	Gudang	4	1 Persediaan makanan 1 Peralatan masak 1Perlengkapan Mushollah 1 Perlatan-peralatan

11	Atk dan Perlengkapan sekolah	-	Alat Tulis Santri
12	Makan	3x sehari	Pagi Siang Malam
13	Komputer	3 Unit	-
14	Printer	3 Unit	-

e. Data Demografi

Secarah demografis Pondok Pesantren darul Istiqamah Lappae mempunyai situasi santri sebagai berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae

No	Jumlah	Keterangan
1	177	MTS
2	169	MA ⁴²
3	21	PEMBINA

⁴² Dokumentasi Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Tahun 2020-2021 di catat pada tanggal 26 Juni 2020.

f. Keadaan Santri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

1. Jumlah siswa MTs 177 kepala Madrasah: MALLU, S.Pd.I., M.Pd.
2. Jumlah siswa MA 169 kepala Madrasah: NASIR, S.Pd.I., M.Pd.
3. Jumlah tenaga pendidik Laki Laki 10 Perempuan 18/ PNS 1 orang dan alumni 220 orang

B. Bentuk Metode Yang Diberikan Pembina Dalam Memberikan Pemahaman Etika Berpakaian Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe

Etika berpakaian adalah suatu kewajiban bagi santri yang diberikan kepada individu atau kelompok sesuai dengan syariat islam potensi yang dimilikinya agar dapat mencerminkan sejauhmana santri tersebut mampu menjaga kewajiban dirinya dan tidak hanya mencerminkan tingginya wibawa.

Mengenai etika berpakaian yang dilakukan di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae agar sesuai syariat islam tentu ada yang berperan didalamnya, Salah satunya adalah seorang pembina. Adapun cara yang dilakukan pembina dalam memberikan pemahaman etika berpakaian yang islami

yaitu, Seperti yang di ungkapkan oleh narasumber yang bernama saudari Raidha Anisa selaku sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagi berikut :

“saya selaku pembina dalam membina santri putri mengenai cara etika berpakaian yang baik yaitu dengan menggunakan sistem keteladanan, sitem keteladanan ini hal yang pertama yang kami gunakan dalam membina santri putri, dengan menggunakan sistem ini santri diberikan arahan atau pembelajaran baik itu dari segi memperbaiki ahlak begitupun dalam segi berpakaian agar memiliki ke pribadaian yang lebih baik lagi, serta Dengan adanya metode ini penarapan kepada santri yang dilakuakn pengurus atau pembina yaitu dengan menjadi contoh yang baik kepada setiap santri baik itu dari segi tingkah laku begitupun dalam berpakaian”.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh saudari Raidha Anisa selaku pembimbing santri putri maka dapat di ketahui bahwa Bimbingan dalam berpakaian di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae yaitu sisten yang digunakan yang pertama yaitu menggunnakan sistem metode keteladanan dimana metode tersebut cara penerapannya yaitu dengan diberikan arahan atau

⁴³ Raidha Anisa, wawancara, pada tanggal 26, Juni, 2020.

pembelajaran baik itu dari segi memperbaiki ahlak begitupun dalam segi berpakaian sesuai syariat islam setelah itu memberikan sebuah gambaran orang yang dianggap sebagai teladan dalam berpakaian yang islami. adanya metode tersebut dengan tujuan santri lebih cepat memahami cara berpakaian yang islami sekaligus santri dapat menerapkan apa yang telah disampaikan.

Perihal diatas diperkuat dengan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam hal melakukan pembinaan etika berpakaian di pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae, pembina melakukan metode keteladanan dimana metode tersebut cara penerapannya seperti yang disampaikan oleh saudara Raidha Anisa selaku Pembina yaitu dengan diberikan arahan atau pembelajaran baik itu dari segi memperbaiki ahlak begitupun dalam segi berpakaian sesuai syariat islam setelah itu memberikan sebuah gambaran orang yang dianggap sebagai teladan dalam berpakaian yang islami. metode tersebut di atas diterapkan dengan baik oleh pembina sehingga santri putri dapat mengimplementasikan dengan baik dan metode ini

bisa dikatakan berhasil dan efektif dalam membina santri hal ini dibuktikan apa yang dilihat oleh peneliti.⁴⁴

Dalam melakukan suatu pembinaan dalam etika berpakaian bukan berarti Cuma menggunakan sistem keteladanan tentu ada pendukung sistem tersebut agar berjalan dengan baik yaitu dengan menggunakan sistem metode penbiasaan (*Ta'widiyah*) terhadap santri. Seperti yang disampaikan oleh narasumber yang bernama saudari Ismawati sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“Metode yang kami gunakan dalam memberikan pembinaan cara etika berpakaian santri putri yaitu dengan menggunakan sistem metode pembiasaan dimana metode ini santri putri yang awalnya yang memiliki kebiasaan buruk atau ahlak yang kurang bagus baik dari segi berbicara, sholat, dan beberapa etika yang lainnya kini harus dihilangkan dan harus membiasakan diri menjadi lebih baik terutama dari segi berpakaian kini harus membiasakan diri menggunakan pakaian sopan seperti menutup aurat dengan tidak memakai baju yang ketak. Dengan diterapkannya sistem ini dalam sehari-hari maka santri mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik

⁴⁴ Hasil *Observasi*, hari jumat tgl 14, bulan Oktober, 2020 .

Serta dengan adanya sistem ini juga santri dapat mengemlementasikan dengan baik apa yang telah diajarkan”.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh saudari Ismawati selaku pembina putri maka dapat di ketahui bahwa dalam membina santri putri dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae tidak hanya menggunakan sistem keteladanan tapi menggunakan juga sistem pembiasaan dimana sistem ini digunakan untuk mendukung tingkat keberhasilan sistem sebelumnya, karna dengan adanya sistem pembiasaan ini santri yang memiliki kebiasaan buruk atau ahlak yang kurang bagus baik dari segi berbicara, sholat, dan beberapa etika yang laiannya dapat dihilangkan dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik terutama dalam membiasakan diri menggunakan pakaian sopan seperti menutup aurat dengan tidak memakai baju yang ketak. Dengan diterapkannya sitem ini juga dalam sehari-hari maka santri mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik dan dapat mengemlementasikan dengan baik apa yang telah diajarkan.

⁴⁵ Ismawati, Pembina, *Wawancara*, paada tanggal 26 Juni 2020.

Perihal diatas diperkuat dengan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam hal melakukan pembinaan etika berpakaian di pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae, pembina melakukan metode pembiasaan dimana metode ini kita membiasakan santri, Santri yang memiliki kebiasaan berpakaian yang tidak menutup aurat kini harus terbiasa memakai baju yang menutup aurat sesuai syariat islam. Dan metode tersebut diatas dapat di implementasikan dengan baik dilihat dari segi berpakaian santri dalam kesehariannya.⁴⁶

Dari metode tersebut diatas adapun metode yang digunakan dalam membimbing santri putri dalam memberikan pemahaman etika berpakaian yang islami di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae yaitu menggunakan sistem ceramah atau dakwah. dengan adanya metode ini agar dapat membantu atau menunjang tingkat keberhasilan kedua metode tersebut sebelumnya dalam membina santri. Seperti yang di sampaikan oleh narasumber yang bernama saudari Fitra Amaliah sebagai

⁴⁶ Hasil *Observasi*, hari jumat tgl 14, bulan Oktober, 2020.

Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“Adapun metode yang kami lakukan dalam memberikan pemahaman etika dalam berpakaian yaitu dengan sistem ceramah atau dakwah dimana metode ini biasanya diisi dengan pengajian dengan materi berupa tentang kewajiban menutup aurat bagi ummat islam terutama bagi wanita dan biasanya dibawakan langsung oleh pemimpin atau ketua santri. dengan tujuan menggunakan metode ini santri dapat menanamkan dalam diri mereka serta mampu meyakini bahwa betapa pentingnya menjaga aurat dan apa yang telah disampaikan adalah sebuah anjuran atau kewajiban dari Allah Subehana Wataala yang harus di laksanakan dan harus diterapkan dalam keseharian kita serta dengan adanya metode ini juga santri sekarang dapat mengalami perubahan dan memakai pakaian yang baik sesuai syariat islam”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara oleh saudari Fitrah amaliah selaku pembina putri maka dapat di ketahui bahwa Bimbingan etika dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae. Yaitu menggunakan sistem ceramah atau dakwah, dengan menggunakan sistem ini diharapkan santri putri dapat lebih menanamkan pada diri mereka bahwa kita memang diwajibkan untuk berpakaian yang

⁴⁷ Fitrah amaliah, pembina, wawancara, pada tanggal 26, Juni, 2020.

sesuai syariat islam. dengan adanya metode ini juga santri sekarang dapat mengalami perubahan yang lebih baik dan dapat mengimplementasikan dengan baik.

Perihal diatas diperkuat dengan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam hal melakukan pembinaan etika berpakaian di pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae, pembina melakukan sistem ceramah atau dakwah dimana metode ini biasanya diisi dengan pengajian dengan materi berupa tentang kewajiban menutup aurat bagi ummat islam terutama bagi wanita dan biasanya dibawakan langsung oleh oleh pimpinan atau ketua santri. metode ini rutin dilaksanakan dan metode tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa dokumentasi yang di lampirkan.⁴⁸

Mengenai beberapa metode yang diterapkan di atas dalam membina santri dalam memberikan etika berpakaian tentu ada yang harus memperkuat agar metode tersebut dapat berjalan dengan baik yaitu dengan menggunakan sistem aturan. Seperti yang di samapaikan oleh narasumber yang bernama saudari Misbahul Jannah sebagai Pembina

⁴⁸ Hasil *Observasi*, hari sabtu tgl 15, bulan Oktober, 2020.

yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“dalam pemberian pemahaman etika berpakaian bukan hanya menggunakan berbagai metode dalam membina. Namun di dalamnya harus ada sistem aturan (ganjaran), dengan tujuan agar apa yang telah diterapkan atau yang telah diajarkan dapat dijalankan dengan baik dan apa bila dilanggar maka akan diberi sanksi atau hukuman. Dengan menggunakan sistem ini juga alhamdulillah kita dapat mengikat santri atau lebih mudah mengarahkan santri serta santri lebih disiplin dalam segi berpakaian begitupun yang lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara oleh saudari Misbahul Jannah selaku pembina putri maka dapat diketahui bahwa Bimbingan etika dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae. Yaitu tidak hanya menggunakan berbagai sistem metode namun di dalamnya menggunakan juga sistem aturan dimana sistem ini santri lebih mudah untuk dibina dan diarahkan dan apa bila santri melanggar maka santri akan diberi ganjaran atau hukuman. Dengan adanya juga sistem aturan ini santri lebih disiplin dalam berbagai hal baik dari ibadah, ahlak, dan dari segi berpakaian juga.

Perihal diatas diperkuat dengan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam hal melakukan

pembinaan etika berpakaian di pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae, pembina melakukan system aturan (ganjaran) dimana sistem ini dapat membuat santri lebih disiplin dalam berpakaian maupun yang lainnya karena apa bila mereka melanggar maka akan mendapat sanksi.⁴⁹

Dari beberapa hasil observasi selama melakukan wawancara di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae maka dapat diketahui bahwa dalam memberikan bimbingan terhadap santri, baik itu dalam memperbaiki ahlak, ibadah, begitupun dalam segi etika berpakaian santri putri dan etika lainnya menggunakan beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah dan metode sistem aturan (ganjaran). Dari beberapa sistem dan metode tersebut diatas yang digunakan pembina dapat dikatakan berhasil dalam membina santri dalam berpakaian dilihat dari perubahan santri yang awalnya memiliki kebiasaan buruk dalam berpakaian kini dapat berpakaian yang lebih baik dalam artian menutup aurat dan santri yang memiliki ahlak yang kurang bagus kini dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan beberapa metode

⁴⁹ Hasil *Observasi*, hari sabtu tgl 15, bulan Oktober, 2020.

tersebut diatas juga kina santri dapat mengemplementasikan baik itu untuk diri sendiri begitupu untuk orang lain.

C. Faktor pendukan dan penghambat dalam memberikan pemahaman etika berpakaian Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa’e Kec. Tellulimpoe.

Dalam sebuah kegiatan apapun baik kegiatan formal maupun kegiatan informal tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. begitupula halnya dalam pembinaan etika berpakaian yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa’e.

1. Faktor pendukung

Dalam melakukan pembinaan santri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae. dalam pemberian pemahaman etika dalam berpakaian yang islami di dalamnya tentu ada faktor pendukung, Seperti yang di sampaikan oleh saudari Raidha anisa sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagi berikut :

“Faktor pendukung dalam proses pembinaan etika berpakaian pada santri ialah adanya kemauan santri untuk berubah menjadi lebih baik dalam merubah kebiasaan buruknya.

sehingga kami selaku pembina tetap semangat dan termotivasi dalam membina santriwati.

Berdasarkan hasil wawancara dari saudari Raidha Anisa mengatakan bahwa adapun faktor pendukung dalam pembinaan etika berpakaian pada santri yaitu adanya kemauan dari santri untuk berubah yang lebih baik sehingga kami pembina lebih semangat dan lebih termotivasi dalam membina agar mereka menjadi lebih baik seperti yang diinginkan.

Selain dari faktor pendukung diatas yang disampaikan oleh saudari Raidha anisa masih ada beberapa faktor pendukung yang mendorong pembina putri dalam memberikan etika berpakaian seperti yang dikemukakan oleh saudari Afratunnisa sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam melakukan pembinaan etika berpakaian pada santri yaitu tidak terlepas dari dorongan oleh ketua pimpinan santri sehingga kami tetap semangat dalam menjalankan tugas kami selaku

pembina dalam membina santri agar menjadi lebih baik.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari saudari Afratunnisa mengatakan bahwa faktor pendukung dalam melakukan pembinaan etika berpakaian pada santri yaitu tidak terlepasnya dorongan dari ketua pimpinan santri sehingga pembina tetap semangat dalam menjalankan tugasnya untuk membina santri agar menjadi lebih baik dalam berahlak baik dalam ibadah dan berpakaian.

2. Faktor penghambat

Dalam melakukan pembinaan santri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae bukan berarti tidak mengalami kendala atau hambatan yang di hadapi khususnya dalam pemberian pemahaman etika dalam berpakaian yang islami, Seperti yang dikemukakan oleh saudari Raidha anisa sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“Bimbingan etika keagamaan yang baik di pondok pesanteren bukan berarti tidak mengalami hambatan atau kesulitan terutama

⁵⁰ Afratunnisa pembina, wawancara, pada tanggal 26, Juni, 2020

dalam memberikan pemahaman etika dalam berpakaian adapun hambatan atau kesulitan yang kami hadapi dalam memberikan pemahaman etika berpakaian yaitu adanya kebiasaan-kebiasan buruk yang dibawa dari luar sebelum masuk kedalam pondok pesantren sehingga santri agak sulit untuk diberikan pemahaman etika yang baik namun kami selaku pembina tetap harus berusaha melakukan perubahan terhadap santri yang memiliki kebiasaan-kebiasan buruk agar dapat berubah menjadi lebih baik”.⁵¹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari Raidha anisa maka dapat di ketahui bahwa proses pemberian bimbingan yang dilakukan kepada santri putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae bukan berarti tidak ada kendala atau hambatan, adapun hambatan yang dialami seperti kesulitan dalam memberikan pemahaman etika berpakaian, tapi hal tersebut tidak membuat patah semangat para pembina untuk melakukan perubahan terhadap santri yang memiliki kebiasaan-kebiasan buruk agar dapat berubah menjadi lebih baik.

⁵¹ Raidha anisa, pembina, wawancara, pada tanggal 27. Juni, 2020

Selain dari kendala atau hambatan diatas yang di sampaikan oleh saudari Raidha anisa masi ada beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi pembina putri dalam memberikan etika berpakaian seperti yang dikemukakan oleh saudari Afratunnisa sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“Adapun hambatan atau kendala yang kami biasa hadapi dalam memberikan pemahaman etika berpakaian yaitu adanya santri putri yang berwatak keras atau pembangkang sehingga kami mengalami kesulitan karna santri yang memiliki sifat yang seperti ini biasanya tidak mau diatur dan mendengar apa yang kami sampaikan kepadanya, namun kami selaku pembina tetap berusaha dan mencari cara agar kebiasaan yang ada pada dirinya yag buruk dapat dihilangkan sehingga menjadi lebih baik”.⁵²

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari Afratunnisa maka dapat di ketahui bahwa proses pemberian bimbingan yang dilakukan kepada santri putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae, masi

⁵² Afratunnisa pembina, wawancara, pada tanggal 27, Juni, 2020

memiliki kendala yang dihadapi terutama dalam pemberian pemahaman etika berpakaian terhdap santri yang memili watak yang keras atau pembangkan karena santri yang memilki sifat yang seperti ini terkadang tidak mau menerima arahan dari pembina. Namun pembina tetap berusaha mencari cara agar kebiasaan buruknya dapat hilang dalam dirinya.

Beberapa kendala atau hambatan seperti yang disampaikan beberapa pembina sebelumnya ternyata masih ada kendala atau hambatan yang dihadapi oleh pembina dalam pemberian etika terhadap santri sepeti yang disampaikan oleh saudari Ismawati sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“Mengenai hambatan atau kendala dalam pemberian etika berpakaian terhadap santri yaitu adanya beberapa santri yang sering mengalami perubahan ketika santri kembali kekampungnya (Libur) santri terkdang agak mengalami perubahan, perubahan yang biasa terjadi yaitu dari segi berpakaian terkadang cara berpakainya kembali menggunakan baju yang agak ketak shingga kami selaku pembina mengambil tindakan dengan cara memberikan teguran kecil dan memberikan

pemahaman sekaligus nasehat agar tidak melakukan hal seperti itu lagi”.⁵³

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari ismawati maka dapat di ketahui bahwa adanya beberapa santri yang mengalami perubahan ketika kembali kepondok setelah di liburkan beberapahari atau diliburka dengan janka waktu yang agak lama, santri terkadan kembali melakukan kebiasaan buruknya seperti memakai baju yang agak ketak sehingga pembina mengambil tindakan dengan cara memberikan teguran kecil dan nasehat agar taiadak melakukan kembali kebiasaan buruknya.

Bimbingan keagamaan baik itu dari segi etika berpakain atau dari segi etika yang laiannya yakni mendasar kepada pandangan terhadap hakekat manusia selaku makhluk individu, social dan makhluk susila. Maka untuk mencapai tujuan untuk merubahnya menjadi lebih baik tentunya ada beberapa hambatan atau kendala yang sering dihadapi seperti yang disampaikan oleh saudari Misbahul jannah sebagai Pembina yang ditunjuk

⁵³ Ismawati, pembina, wawancara, pada tanggal 27. Juni, 2020

untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

“Dalam memberikan pemahaman etika terhadap santri baik itu dari segi etika berbicara begitupun etika cara berpakaian tentu ada beberapa kendala atau hambatan yang serig terjadi dan sering kami hadapi, salah satu penyebab kendala tersebut sering terjadi sebab adanya perbedaan karakter atau sifat maka perlu beberapa metode yang akan digunakan, contoh santri yang orangnya keras cenderung sifat yang dimiliki tidak mau mendengar aturan atau pembangkang perlu menggunakan metode pendekatan dan metode doktrin agar sifat buruknya dapat menghilang dalam dirinya, dengan menggunakan beberapa metode tersebut kendala yang sering dihadapi dapat teratasi.”⁵⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan saudari Misbahul jannah maka dapat di ketahui bahwa dalam pemberian etika baik itu etika berbicara maupun etika berpakaian di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae. mengalami beberapa hambatan karena disebabkan adanya perbedaan karakter santri sehingga pembina harus menggunakan beberapa cara atau metode

⁵⁴ Misbahul jannah, pembina, wawancara, pada tanggal 27. Juni, 2020.

namun hambatan yang di alami pembina tersebut dapat teratasi dengan baik dengan menngunakan beberapa metode .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa hasil observasi selama melakukan wawancara di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan terhadap santri, baik itu dalam memperbaiki ahlak, ibadah, begitupun dalam segi etika berpakaian santri putri dan etika lainnya dapat dikatakan berhasil dalam membina santri. dilihat dari santri yang banyak mengalami perubahan baik dari segi ahlak, ibadah, etika berpakaian dan etika lainnya kini sudah menjadi lebih baik. dengan adanya beberapa metode dan sistem yang diterapkan oleh pembina dalam membina santri seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah dan metode sistem aturan (ganjaran) dengan adanya beberapa metode tersebut di atas dalam memberikan pemahaman etika berpakaian pada santri putri kini dapat diimplementasikan dengan baik oleh santri putri.

Dalam memberikan pemahaman etika berpakaian terhadap santri terdapat di dalamnya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung di dalamnya yaitu adanya kemauan santri untuk berubah menjadi lebih baik

serta adanya dorongan dari ketua pimpinan santri. Adapun faktor penghambat yaitu yang pertama adanya kebiasaan buruk santri, kedua adanya santri yang pembangkang dan yang ketiga adanya perbedaan karakter diantara mereka.

Pembina putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat menunjukkan keberhasilannya dalam membina santri putri sehingga menjadi baik, baik itu dalam segi berbicara begitupun dalam berpakaian islami sesuai dalam anjuran islam.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti paparkan dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pembina santri putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae agar lebih ditingkatkan dalam memberikan pemahaman dan motifasi terhadap santri putri dalam etika berpakaian begitupun mengenai etika yang lainnya.
2. Pembina tetap semangat terus dalam menjalankan amanah yang telah diberikan untuk membina santri putri.

3. Sistem pembinaan yang diberikan terhadap santri dapat bermanfaat terhadap santri.

DAFTAR PUSTAKA

bin As-sayyaid Salim Abu Malik Kamal, *Shahih fikih sunnah* Jakarta: Azzam, 2007

Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

Aprianingsih, Heni. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Etika Berpakaian Pada Siswa Kelas Viii Mts Al-Ikhlashiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi. Mataram: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. I; XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Fathruddin, Fuad Mohd. *Aurat dan Jilbab dalam Padangan Mata Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu, 1984.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Teknik*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Cet. I; Depok; Rajawali pers, 2017.

Istivadah, Mirza Diana. *Pengaruh Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Di Luar Sekolah Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan*, Skripsi. Surabaya: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2018.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2014.

- Munir, M. *Metode Dakwah*. Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama, *Bimbingan Rohani Islam Pada Darmawanita*. Jakarta: Departemen Agama, 1984.
- Romdlonatuzzulaichoh, Siti. *Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim Di Sma N 1 Sleman*, Skripsi.Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Selamet, Achmad. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Shihab, Quraish. *Jilbab*, Cet. VI; Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Solomon, Robert C. *Etika Suatu Pengantar*. Jakarta: Sapdodadi 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung; Alfabeta 2019.
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet, 10; Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Thawilah, Abdullah Wahab dan Abdussalam *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Almahira, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1996.

Wahab, Abdul. *Panduan Berbusana Islami*. Cet. III; Jakarta: Almahira, 2007.

Walid, Muhammad. *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. Malang: UIN Malik Press, 2012.

Dokumentasi Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Tahun 2020-2021 di catat pada tanggal 26 Juni 2020.

Dokumentasi Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae Tahun 2020-2021 di catat pada tanggal 26 Juni 2020.

Raidha Anisa, *wawancara*, pada tanggal 26, Juni, 2020.

Hasil *Observasi*, hari jumat tgl 14, bulan Oktober, 2020 .

Ismawati, Pembina, *Wawancara*, paada tanggal 26 Juni 2020.

Hasil *Observasi*, hari jumat tgl 14, bulan Oktober, 2020.

Fitrah amalaiah, pembina, *wawancara*, pada tanggal 26, Juni, 2020.

Hasil *Observasi*, hari sabtu tgl 15, bulan Oktober, 2020.

Hasil *Observasi*, hari sabtu tgl 15, bulan Oktober, 2020.

Afratunnisa pembina, *wawancara*, pada tanggal 26, Juni, 2020

Raidha anisa, pembina, *wawancara*, pada tanggal 27. Juni, 2020

Misbahul jannah, pembina, *wawancara*, pada tanggal 27. Juni, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SCHEDULE PENELITIAN

No	Bulan/Tahun	Kegiatan
1	Juni 2019	Pengajuan judul
2	Juli – Agustus 2019	Pencarian Referensi
3	Agustus – Desember 2019	Penyusunan Proposal Skripsi
4	September – Desember 2019	Bimbingan Proposal Skripsi
5	Desember 2019	Pendaftaran Ujian Proposal skripsi
6	Januari 2020	Ujian Proposal skripsi
7	Maret 2020	Revisi Proposal skripsi
8	Juni 2020	Penelitian
9	Juni – Juli 2020	Penyusunan Skripsi
10	Juli 2020	Bimbingan Skripsi
11	Agustus 2020	Mendaftar dan Ujian Munaqasya

DOKUMENTASI KEGIATAN SANTRIWATI



BIODATA PENULIS

Nama : Marhana Tunnisa
NIM : 160102036
Tempat/ Tgl.Lahir : Sinjai, 12 Oktober 1996
Alamat : Dusun Bukit, Desa Saotengah,
Kecamatan Tellulimpoe,
Kabupaten sinjai.
Pengalaman Organisasi : Pusat Informasi dan Konseling
Mahasiswa (PIK-M) Ahmad
Dahlan IAIM Sinjai
Riwayat Pendidikan
1. SD/MI : SD Negeri. 48 Lappae
2. SLTP/MTS : MTS Darul Istiqamah Lappae,
Tamat 2012
3. SMU/MA : MA Darul Istiqamah Lappae,
Tamat 2015
4. Handphone : 085 254 151 476
5. Email : marhamaamah12@gmail.com
6. Nama Orang Tua : Rahman (Ayah)
Minda (Ibu)